

FRAUD DIAMOND DAN DAMPAKNYA

^{a1}I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, ^{b1}I Gde Agung Wira Pertama

^{a, b} Universitas Warmadewa, Bali, Indonesia

Kontak: ^aratihpermatadewiqa@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (fraud diamond) terhadap perilaku kecurangan akademik. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 program studi Akuntansi Universitas Warmadewa di Bali berjumlah 100 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (fraud diamond) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kata Kunci : *Fraud diamond, Kecurangan Akademik, Mahasiswa*

ABSTRACT

This study aims to analyze to analyze the influence of pressure, opportunity, rationalization, and ability (diamond fraud) on academic cheating behavior. The sample in this study were all undergraduate students of the Warmadewa University of Bali's Accounting study program totaling 100 students. Data analysis techniques used in this study are descriptive statistical analysis and hypothesis testing using multiple regression analysis. The results of this study prove that pressure, opportunity, rationalization, and ability (diamond fraud) affect academic cheating behavior.

Keywords: *Diamond fraud, Academic cheating, Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Dalam proses pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar pada perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Dari hasil perkembangan yang baik tersebut akan dapat digunakan manusia dalam mengimbangi perubahan pada era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kecurangan akademik dalam proses pendidikan. Kecurangan akademik yang terjadi justru akan menghambat proses perkembangan tersebut. Serangkaian kegiatan yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi seperti; proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, mengerjakan tugas, dan ujian. Tentunya setiap perguruan tinggi memiliki peraturan dalam menjalankan proses perkuliahan di kampus, seperti; dilarang mencontek saat ujian, harus berlaku jujur, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa yang melanggar peraturan tersebut dan melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademis didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis (Hendricks, 2004 dalam Annisa, 2009: 17). Fitriana, dkk., (2012) Perilaku kecurangan akademik didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur dan dilakukan dengan sengaja. Perilaku tersebut meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar. Undang-Undang No. 12

tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 diuraikan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Pada pasal 3 bagian c disebutkan bahwa pendidikan tinggi berasaskan kejujuran. Untuk itu, seluruh sivitas akademika harus menjunjung tinggi asas kejujuran dengan salah satu cara menghindari kecurangan akademik termasuk mahasiswa.

Kasus kecurangan akademik bisa terjadi di semua jenjang pendidikan. Fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud* (Nursani & Irianto, 2012). Kasus kecurangan akademik masih banyak dijumpai hingga kini, baik di Indonesia maupun diluar negeri. Perilaku kecurangan akademik merupakan benih-benih praktik kecurangan yang lebih besar dimasa datang, mampu menyebabkan masalah yang lebih serius, seperti pelanggaran etika profesi atau terjadinya tindak kriminal. Universitas Harvard memutuskan menghukum 60 mahasiswa yang terlibat kecurangan dalam ujian akhir tahun lalu. Peristiwa ini menjadi skandal akademik terbesar yang pernah menimpa universitas tersohor itu. Dekan Fakultas Sains dan Seni Michael Smith mengatakan 60 mahasiswa telah diskors dari kegiatan akademik dan memungkinkan universitas mengeluarkan mereka. Tiga belas orang mahasiswa di kampus Geelong Universitas Deakin diberhentikan setelah penyelidikan menyimpulkan mereka membayar pihak ketiga atau menggunakan joki untuk menyelesaikan tugas kuliah. Pihak Universitas Deakin mengatakan mereka telah mengirimkan surat pemberitahuan kepada ke-13 mahasiswa S-1 teknik pada Hari Senin (16/5) kemarin, yang memberitahukan kalau mereka telah melanggar peraturan universitas berupa melakukan kecurangan berbayar dan mereka telah diberhentikan sebagai mahasiswa Universitas Deakin. Pemberhentian jabatan rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) oleh Menristek Dikti karena alasan plagiasi disertasi mahasiswanya dan proses pembelajaran doctoral yang tidak standar merupakan catatan pahit dunia pendidikan Indonesia. Status Perguruan Tinggi Negeri dan nama besar tidak menjadi jaminan proses pembelajaran dan pendidikan berjalan sesuai dengan standar, apalagi layak dijadikan rujukan karena keunggulan tertentu.

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Sifat individu dan kemampuan merupakan faktor pemicu yang paling berperan penting dalam munculnya *academic fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Pada dasarnya ketiga faktor yang ada dalam *fraud triangle* (Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi) tidak akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan jika seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan (*capability*) yang baik.

Tekanan adalah keadaan yang tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin (Depdiknas, 2008). Tekanan-tekana terbesar yang dirasakan oleh siswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi siswa akan nilai yang ada sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup (Gregory, 2010). Kesempatan berkaitan dengan waktu, peluang, dan keleluasaan (Depdiknas, 2008). Kesempatan menyontek adalah waktu, peluang, dan keleluasaan seorang siswa untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi adalah proses atau perbuatan yang menjadikan bersifat rasional atau merasionalisasi sesuatu yang mungkin semula tidak rasional (Depdiknas, 2008). Ketidakjujuran dirasionalisasi oleh keinginan untuk membuat orang lain merasa lebih baik. Rasionalisasi pendek sering digunakan oleh para pelaku kecurangan (Albrecht, 2012). Kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan tentang kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimiliki pelaku kecurangan, seperti: menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, memiliki rasa percaya diri saat melakukan kecurangan, dan dapat dengan mudah mengajak teman untuk ikut dalam melakukan perilaku kecurangan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan (*fraud diamond*) terhadap perilaku kecurangan akademik.

KAJIAN LITERATUR

Teori Fraud Diamond

Teori *fraud triangle* terdiri dari tiga unsur untuk melakukan pencurian atau penipuan yaitu tekanan yang dirasakan, kesempatan, dan rasionalisasi. Berdasarkan teori ini, penipuan tidak mungkin ada tanpa adanya tiga unsur tersebut dan tingkat keparahan penipuan tergantung pada kekuatan masing-masing elemen (Ruankaew, 2016). Untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping menangani *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *individual's capability* (kemampuan individu) yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*". *Fraud diamond* ini mengembangkan teori yang sebelumnya, yaitu *fraud triangle* (Wolfe & Hermanson, 2004).

Proses pemikiran empat elemen *fraud diamond* dijelaskan sebagai berikut:

1. Tekanan : Pelaku menginginkan, atau memiliki kebutuhan untuk melakukan kecurangan.
2. Kesempatan : Ada kelemahan dalam sistem, dapat dieksploitasi oleh orang yang tepat.
3. Rasionalisasi : Pelaku telah meyakinkan diri bahwa perilaku kecurangan beresiko.
4. Kemampuan : Pelaku memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan kecurangan. Pelaku mengakui adanya kesempatan dan melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Perilaku Kecurangan Akademik

Definisi *fraud* merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu, yang dipilih seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan cara yang salah (Alberct, 2012). *Fraud* adalah perbuatan yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang yang merugikan orang lain. *Fraud* dapat dilakukan oleh siapapun. Salah satunya adalah *academic fraud* (Santoso & Adam, 2014). *Academic fraud* adalah bentuk kejahatan yang dilakukan di lingkungan pendidikan. Perilaku kecurangan akademik meliputi berbagai cara dengan unsur kesengajaan untuk menipu dan mendapatkan keuntungan tertentu yang dilakukan di dunia pendidikan termasuk siswa, guru, administrator, peneliti ataupun orang yang mempunyai hubungan dengan kalangan tersebut (Eckstein, 2013).

Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik

Tindakan-tindakan curang di dalam perguruan tinggi mencakup aktivitas di perkuliahan di kelas, aktivitas ujian, tugas-tugas perkuliahan, hubungan dosen dengan mahasiswa, dan hubungan antar mahasiswa dalam hal kegiatan akademik. Tindakan curang tidak selalu merupakan hal-hal yang sudah diatur secara eksplisit dalam undang-undang sehingga mempunyai kekuatan secara hukum ataupun dalam peraturan akademik yang ditetapkan perguruan tinggi. Seperti halnya dalam banyak tataran etika lain juga terjadi bahwa banyak juga nilai-nilai etis yang tidak dapat dijabarkan dalam sebuah peraturan atau undang-undang, karena sifat judgmental yang menyertai nilai tersebut. Meskipun pada umumnya perguruan tinggi menetapkan secara umum bahwa lingkungan akademik yang ditegakkan didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggung jawab, keadilan, dan lain-lain, namun tidak selalu secara rinci dan tegas nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam tindakan mana yang salah dan yang benar.

Menurut Hendrick (2004) dalam Annisa (2009: 21) bentuk-bentuk kecurangan akademis yang terjadi pada mahasiswa adalah:

1. Penggunaan catatan pada saat ujian.
2. Menyalin jawaban orang lain ketika ujian.
3. Menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan.
4. Menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut.
5. Membantu orang lain untuk berlaku curang.

6. Berlaku curang dengan berbagai cara.
7. Menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri.
8. Memalsukan daftar pustaka.
9. Melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu.
10. Menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangan ke dalam daftar pustaka.
11. Membeli karya ilmiah dari orang lain.
12. Menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas.

Indikator Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, terdapat dua jenis indikator perilaku kecurangan akademik, diantaranya :

1. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas individu, meliputi beberapa kegiatan seperti;
 - a. Menyalin tugas orang lain.
 - b. Plagiatime (mengutip tanpa memasukan keterangan ke dalam daftar pustaka).
 - c. Membeli karya ilmiah (tugas) orang lain.
2. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas kelompok.
 - a. Menyalin tugas kelompok lain.
 - b. Plagiatime (mengutip tanpa memasukan keterangan ke dalam daftar pustaka).
 - c. Membeli karya ilmiah (tugas) kelompok lain.
3. Perilaku kecurangan akademik ketika Ujian Tengah Semester (UTS).
 - a. Membuat catatan untuk digunakan menyontek saat ujian.
 - b. Menyalin jawaban orang lain.
 - c. Membantu orang lain berlaku curang.
4. Perilaku kecurangan akademik ketika Ujian Akhir Semester (UAS)
 - a. Membuat catatan untuk digunakan menyontek saat ujian.
 - b. Menyalin jawaban orang lain.
 - c. Membantu orang lain berlaku curang (Hendrick,2004) dalam Annisa (2009: 21)

Berdasarkan teori *fraud triangle* kecurangan dipengaruhi oleh tiga elemen antara lain; tekanan, kesempatan berbuat kecurangan, dan rasionalisasi berbuat kecurangan. Mahasiswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi juga memiliki beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik. Diantara faktor tersebut adalah tekanan akademik.

Tekanan Akademik

Pressure (tekanan), yaitu adanya insentif/ tekanan/ kebutuhan untuk melakukan *Fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Faktor non keuangan tersebut meliputi; kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk, dan kekesalan/ kebencian (Tuanakotta, 2010: 207). Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan (Albrecht, dkk., 2012: 31). Menurut Hartanto (2012: 1) Tekanan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tekanan adalah kondisi dari dalam maupun lingkungan sekitar yang memaksa seseorang melakukan kecurangan untuk memperoleh tujuan terbaik karena banyaknya tugas atau tuntutan yang dibebankan pada dirinya.

Jenis-jenis Tekanan

Albrecht, dkk., (2012: 33), berpendapat bahwa tekanan dalam kecurangan dibagi menjadi 4 tipe yaitu tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*), kebiasaan buruk yang dimiliki oleh seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain.

1. Tekanan karena faktor keuangan (*Financial Pressure*)

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian *financial*, dan memiliki kebutuhan keuangan yang tidak terduga. Dalam penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu siswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Sebagai contoh, seorang siswa berlatar belakang dari keluarga tidak mampu sehingga siswa tersebut harus mendapatkan beasiswa agar dapat melanjutkan pendidikannya sekaligus meringankan beban orang tua. Syarat untuk mendapatkan beasiswa yaitu mempunyai prestasi akademik yang baik. Apabila tuntutan mendapatkan prestasi akademik yang baik tidak diimbangi dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan ujian secara mandiri, maka siswa tersebut akan terdorong untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Kebiasaan buruk seorang siswa yang dapat menekannya untuk melakukan perilaku kecurangan akademik adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (Prokrastinasi). Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda tugas penting (Hartanto, 2012: 23).

3. Tekanan yang berasal dari pihak eksternal

Hartanto (2012: 1) berpendapat bahwa tekanan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya. Pihak eksternal dapat menekan siswa untuk menjadi sukses meskipun dengan melakukan kecurangan akademik karena biasanya orang-orang disekitar siswa lebih menginginkan keberhasilan siswa daripada kejujuran siswa dalam proses memperoleh keberhasilan.

4. Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, dkk., (2006: 36) yang menyebutkan bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses lebih penting daripada berbuat jujur. Hal tersebut berarti sebagian seseorang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur/bertindak kecurangan untuk meraih kesuksesan.

Indikator Tekanan Akademik

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan mengenai tekanan akademik, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan beberapa indikator guna mengukur seberapa besar tekanan yang dimiliki oleh mahasiswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku kecurangan akademik. Indikatornya antara lain :

1. Peringkat akademik mahasiswa.
2. Kegagalan akademik mahasiswa.
3. Persaingan akademik antar mahasiswa.
4. Ketidakuasan akademik pada mahasiswa. (Albrecht, dkk., 2012: 36)

Berdasarkan teori triangle tidak hanya tekanan saja yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan, melainkan terdapat faktor kesempatan berbuat kecurangan. Pada kecurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi juga akan dipengaruhi oleh faktor kesempatan berbuat kecurangan.

Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2010: 211). Albrecht, dkk., (2012: 31) berpendapat bahwa kesempatan merupakan situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kesempatan berbuat kecurangan akademik adalah kombinasi waktu dan situasi (peluang) yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

Faktor-Faktor Pendorong Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

Albrecht, dkk., (2012:37) menguraikan berbagai penyebab adanya kesempatan adalah :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran. Pencegahan dan pendeteksian perilaku kecurangan akademik harus direncanakan agar meminimalisir tindakan kecurangan akademik yang dilakukan siswa. Sistem pendeteksian dan pencegahan perilaku kecurangan yang lemah akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang siswa melakukan kecurangan akademik. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan meminta siswa jika mengutip pendapat baik dari buku maupun internet agar mencantumkan di daftar pustaka, memberikan beberapa tugas yang bersifat analisis agar memungkinkan siswa mengerjakan tugas secara individual, dan menerapkan sanksi yang tegas agar tidak terjadi kecurangan.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil. Guru harus dapat melakukan penilaian pekerjaan siswa tidak hanya dari benar tidaknya jawaban, akan tetapi harus menilai dari kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas. Misalnya, apakah antara siswa satu dengan yang lain dalam mengerjakan tugas mempunyai kesalahan dengan kata-kata yang persis sama, dan guru juga perlu mencurigai apakah siswa tersebut melakukan plagiasi atau tidak.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan. Jika sanksi yang diberikan pada siswa yang melakukan kecurangan tidak membuat siswa jera maka kecurangan yang sama akan diulang kembali oleh siswa tersebut dan kejadian kecurangan yang dilakukan oleh siswa akan menjadi contoh bagi siswa yang lain bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan tidak menakutkan.
4. Kurangnya akses informasi. Akses informasi merupakan kemampuan pihak sekolah atau guru mengetahui cara-cara yang dilakukan siswa dalam berbuat kecurangan akademik. Misalnya, apakah siswa benar-benar mengerjakan tugas secara individu atau menyalin pekerjaan teman.
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan. Jika dilakukan pengkajian secara mendalam perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi guru. Kerugian bagi guru yaitu guru tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/ evaluasi yang valid tentang hasil belajar siswa. Kerugian bagi siswa yaitu siswa tidak dapat mengetahui sejauh mana kemampuan dalam belajar dan hasil belajar yang sebenarnya.
6. Kurangnya pemeriksaan. Jika pihak sekolah dan guru tidak pernah melakukan pemeriksaan maupun pengawasan yang memadai selama siswa menjalani kegiatan pembelajaran, maka siswa merasa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan akademik.

Indikator Kesempatan Berbuat Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai kesempatan berbuat kecurangan, adapun yang dijadikan indikator dalam kesempatan berbuat kecurangan adalah :

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran.
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil.
3. Kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan.
4. Kurangnya akses informasi.
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan.
6. Kurangnya pemeriksaan. (Albrecht, dkk., 2012: 39)

Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik

Rationalization (rasionalisasi) yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi

mempertahankan jati diri pelaku kecurangan (Tuanakotta 2010: 205). Albrecht, dkk., (2012: 49) berpendapat bahwa rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasionalisasi berbuat kecurangan akademik merupakan suatu keadaan yang menjadikan perilaku kecurangan akademik adalah perbuatan salah menjadi benar dengan cara memberi alasan yang masuk akal.

Rasionalisasi yang Sering Digunakan Mahasiswa Dalam Berbuat Kecurangan Akademik

Rasionalisasi yang sering digunakan oleh pelaku kecurangan antara lain:

1. Pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku.
2. Pelaku hanya melakukannya karena terpaksa.
3. Pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
4. Pelaku kecurangan merasa memiliki hak yang lebih besar.
5. Kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik.
6. Pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai.
7. Kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi. Albrecht, dkk., (2012: 51)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diidentifikasi beberapa rasionalisasi yang biasa digunakan, antara lain:

1. Kecurangan sering dilakukan. Ketika seorang siswa melihat banyak teman-temannya sering melakukan kecurangan akademik, akan membuat siswa tersebut tidak merasa takut untuk melakukan kecurangan karena siswa tersebut menganggap kecurangan akademik adalah hal biasa.
2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak. Ketika siswa merasa tidak tertarik dengan suatu mata pelajaran hingga sulit memahami pelajaran tersebut dan siswa tidak bisa membagi waktu, terlalu banyak kegiatan lain sehingga tidak ada waktu untuk belajar maka siswa tersebut akan melakukan kecurangan akademik.
3. Perlakuan tidak adil. Apabila perlakuan yang diberikan oleh guru kepada siswa satu dengan siswa yang lain berbeda maka akan timbul kecemburuan sehingga dengan ketidakadilan tersebut siswa menjadi tidak takut untuk melakukan kecurangan.
4. Tidak ada pihak yang dirugikan. Seorang siswa apabila melakukan kecurangan akademik akan merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan.
5. Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik. Tujuan baik yang ingin dicapai siswa antara lain agar mendapatkan prestasi yang bagus, membahagiakan kedua orang tua, dan reputasi atau nama baik siswa baik di- lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Indikator Rasionalisasi Berbuat Kecurangan Akademik

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas mengenai rasionalisasi berbuat kecurangan, adapun yang dijadikan indikator dalam rasionalisasi berbuat kecurangan adalah:

1. Kecurangan sering dilakukan.
2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak.
3. Perlakuan tidak adil dari kampus.
4. Tidak ada pihak yang dirugikan.
5. Hasil kecurangan untuk menjaga nama baik orang tua dan dirinya (Albrecht, dkk., 2012: 49)

Kemampuan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* atau kemampuan didefinisikan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik. Banyak penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan

yang tepat di tempat. Kesempatan membuka pintu untuk penipuan, dan insentif /tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang ke arah itu.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat beberapa elemen pendukung dalam kemampuan, yaitu penempatan (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), ego (*confidence*), pemaksaan (*coercion*), kebohongan (*deceit*) dan stres (*stress*).

Penempatan merupakan posisi seseorang atau kedudukannya dalam suatu organisasi dapat memberikan kemampuan pada seseorang untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan Wolfe dan Hermanson (2004). Adanya *positioning* seseorang diimbangi dengan kecerdasan yang berupa pemahaman dan pengetahuan dilingkup kecurangan akan memungkinkan seseorang lebih leluasa melakukan suatu tindak kecurangan.

Tanpa ego yang tinggi seseorang tidak akan mampu melakukan suatu tindakan kecurangan. Meyakinkan dirinya bahwa tidak terlihat dari orang lain dan mampu menutupi kesalahannya. Para pelaku akan melakukan pemaksaan yaitu dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan.

Setelah melakukan tindakan kecurangan dan mendapatkan hasil, pelaku akan melakukan kebohongan untuk menghindari deteksi kecurangan. Oleh karena itu pelaku harus pintar mengelola stres karena tindak kecurangan yang telah diperbuat dan menjaga kebohongan tersebut dapat memicu stres. Kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan adalah dorongan atau motivasi seseorang dalam melakukan penipuan (Romney and Steinbart, 2012). Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi terbatas oleh kemampuan yang dimiliki, sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan curang (Alberct, 2012).

Tekanan mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis sebagai sampel penelitian (Becker et al, 2006). Menurut penelitian tersebut, ketika tekanan semakin besar maka kemungkinan kecurangan akan semakin besar. Penelitian serupa juga menyimpulkan tekanan terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (Purnamasari dkk, 2014). Perilaku kecurangan akademik terdapat pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik (Santoso & Adam, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan personal seseorang yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan (Romney and Steinbart, 2012). Kesempatan adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan, situasi yang aman dengan anggapan bahwa kecurangan tidak terdeteksi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan disebabkan karena kurangnya sistem pengendalian yang baik. Semakin baik sistem pengendalian maka kesempatan melakukan kecurangan rendah (Alberct, 2012).

Kesempatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Ketika semakin besar kesempatan untuk melakukan kecurangan, maka akan semakin besar seseorang melakukan kecurangan (Becker et al, 2006).

Penelitian serupa juga menyimpulkan kesempatan terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (Purnamasari dkk, 2014). Perilaku kecurangan akademik terdapat pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik (Santoso & Adam, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi adalah alasan yang digunakan para pelaku penipuan untuk menjustifikasi tindakan kecurangan yang dilakukan (Romney and Steinbart, 2012). Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atas perilaku yang salah (Alberct, 2012). Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik yaitu pembenaran diri seorang mahasiswa untuk menutupi rasa bersalah yang dilakukan karena telah melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa (Becker et al, 2006). Rasionalisasi terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan mahasiswa (Purnamasari dkk, 2014). Perilaku kecurangan akademik terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik (Santoso & Adam, 2014). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Capability atau kemampuan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik (Wolfe & Hermanson, 2004). Tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tak akan terjadi jika tidak didasari oleh kemampuan (*capability*) (Murdiansyah & Nurkholis, 2017). Pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan, sehingga dapat melakukan kecurangan hingga berulang kali. Seseorang tidak akan mampu melakukan suatu kecurangan apabila tidak memiliki kemampuan yang tepat. Kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4 : Kemampuan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa S1 program studi Akuntansi di Universitas Warmadewa di Bali yang berjumlah 3.225 mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah mahasiswa sebanyak 3.225 dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87). Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,10

Berikut perhitungan sampel dengan menggunakan rumus slovin:

$$n = \frac{3.225}{1+ 3.225 (0.10)^2}$$

n = 96 sampel di bulatkan menjadi 100 sampel penelitian.

Variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik yang diukur dengan skala likert 1-4. Indikator yang digunakan yaitu memberikan contekan kepada orang lain saat ujian, menyalin jawaban orang lain pada saat ujian, memberi dan melihat materi-materi yang tidak diperbolehkan untuk mahasiswa, menyalin persis tanpa

mencantumkan sumbernya (plagiat), mengerjakan secara bersama-sama tugas individu, dan menyalin tugas milik oranglain (untuk tugas individu).

Variabel independen (X) terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan yang diukur dengan skala likert 1-4. Variabel *pressure*/tekanan menggunakan 4 indikator, antara lain: mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan, soal ujian yang sulit, dituntut orangtua mendapatkan indeks prestasi bagus, dan pentingnya indeks prestasi.

Variabel *opportunity*/kesempatan menggunakan 4 indikator, antara lain: sanksi yang diberikan tidak berat, pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat, *copy paste* tanpa menyebutkan sumber karena kemudahan internet, dan dosen jarang memeriksa satu-persatu tugas individu.

Variabel *rationalization*/rasionalisasi menggunakan 4 indikator, antara lain: melakukan kecurangan akademik (menyalin tugas, menyalin jawaban saat ujian) karena orang lain juga pernah melakukannya, menjiplak persis dan melakukan plagiarisme karena hal itu merupakan hal yang biasa dilakukan, membantu teman saat ujian karena sebagai bentuk solidaritas kepada teman, dan tidak merugikan siapapun saat melakukan kecurangan akademik.

Variabel *capability*/kemampuan menggunakan indikator sebagai berikut: pelaku dapat menekan rasa bersalah atau bahkan tidak merasa bersalah setelah melakukan kecurangan akademik, dapat memikirkan cara melakukan kecurangan akademik berdasarkan peluang yang ada, mampu menyelinpi dan menggunakan barang elektronik saat ujian, dan pelaku mempunyai strategi khusus dalam melakukan kecurangan akademik (Aulia, 2016).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer sehingga instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas di Bali. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 385 kuesioner melalui *google docs* kepada mahasiswa aktif Prodi Akuntansi. Sampel yang telah dipilih selanjutnya digunakan untuk analisis data dan pengujian hipotesis. Rincian pengembalian kuesioner dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar melalui <i>google docs</i> .	100	100%
Kuesioner <i>google docs</i> yang tidak dapat digunakan.	0	0%
Kuesioner yang memenuhi syarat.	100	100%

Sumber: Olah data, 2020

Kuesioner yang diisi oleh responden sebanyak 100 kuesioner melalui *google docs*. Semua kuesioner mencantumkan identitas lengkap, sehingga sebanyak 100 kuesioner yang dapat digunakan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	4.00	15.24	11.5086	3.48272
X2	100	4.00	15.59	11.8397	3.42007

X3	100	4.00	15.57	11.3606	3.36344
X4	100	4.00	15.39	11.7392	3.13240
Y	100	6.00	23.54	17.5575	4.92598
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui informasi mengenai rentang aktual (nilai minimum-nilai maksimum), rata-rata (*mean*), *median*, dan standar deviasi.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menyatakan sebuah kuesioner dianggap layak digunakan untuk pengujian hipotesis. Pengujian validitas dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Ghazali (2006). Dengan kriteria jika nilai *sig (2-tailed)* pada total skor konstruk < 0,05 item pernyataan dikatakan valid. Hasil uji validitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	<i>Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
Perilaku Kecurangan Akademik	Y1.1	0,000	Valid
	Y1.2	0,000	Valid
	Y1.3	0,000	Valid
	Y1.4	0,000	Valid
	Y1.5	0,000	Valid
	Y1.6	0,000	Valid
Tekanan	X1.1	0,000	Valid
	X1.2	0,000	Valid
	X1.3	0,000	Valid
	X1.4	0,000	Valid
Kesempatan	X2.1	0,000	Valid
	X2.2	0,000	Valid
	X2.3	0,000	Valid
	X2.4	0,000	Valid
Rasionalisasi	X3.1	0,000	Valid
	X3.2	0,000	Valid
	X3.3	0,000	Valid
	X3.4	0,000	Valid
Kemampuan	X4.1	0,000	Valid
	X4.2	0,000	Valid
	X4.3	0,000	Valid
	X4.4	0,000	Valid

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *valid*, hal ini bisa dilihat dari nilai masing-masing item pertanyaan memiliki nilai total konstruk kurang dari 0,05.

Uji Reliabilitas

Hadi (2006) menyatakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan ketepatan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Dapat dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbarch Alpha* > 0,60. Hasil pengujian penelitian ini terlihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Hasi Uji Reliabilitas

Variabel	Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
----------	------	-------------------------	------------

Perilaku Kecurangan Akademik	Y1.1	0.897	Reliabel
	Y1.2	0.881	Reliabel
	Y1.3	0.858	Reliabel
	Y1.4	0.866	Reliabel
	Y1.5	0.853	Reliabel
	Y1.6	0.882	Reliabel
Tekanan	X1.1	0.863	Reliabel
	X1.2	0.864	Reliabel
	X1.3	0.896	Reliabel
	X1.4	0.908	Reliabel
Kesempatan	X2.1	0.850	Reliabel
	X2.2	0.859	Reliabel
	X2.3	0.805	Reliabel
	X2.4	0.845	Reliabel
Rasionalisasi	X3.1	0.848	Reliabel
	X3.2	0.836	Reliabel
	X3.3	0.817	Reliabel
	X3.4	0.861	Reliabel
Kemampuan	X4.1	0.754	Reliabel
	X4.2	0.800	Reliabel
	X4.3	0.688	Reliabel
	X4.4	0.665	Reliabel

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yang berarti telah reliabel, sehingga layak digunakan menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan cara uji analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* menggunakan IBM SPSS *statistic*. Dasar pengambilan keputusannya:

- Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < 0,05 artinya data *residual* tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 artinya data *residual* berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardize
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.48497108
Most Extreme Difference Absolute		.057

	Positive	.038
	Negative	-.057
	Kolmogorov-Smirnov Z	.572
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.899
<hr/>		
Sumber : Data diolah, 2020		

Berdasarkan tabel 5 hasil uji normalitas di atas dapat dihasilkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,89. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi pada penelitian ini layak dipakai dalam penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila VIF suatu model kurang dari 10, atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada variabel independen dapat ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	Tolerance	
		Tolerance	VIF
1	X1	.383	2.609
	X2	.488	2.051
	X3	.496	2.014
	X4	.510	1.962

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari keempat variabel independen lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga layak untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan hasil dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat berikut ini.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.126	.710		4.405	.000
	X1	-.089	.076	-.188	-1.163	.248

X2	.045	.069	.094	.655	.514
X3	-.031	.069	-.064	-.447	.656
X4	-.028	.073	-.053	-.381	.704

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap absolute residual, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi dari setiap variabel yang diuji lebih dari 0,05. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan program SPSS disajikan pada tabel 8

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-.067	.952	
X1	.256	.033	H1 diterima
X2	.487	.000	H2 diterima
X3	.320	.004	H3 diterima
X4	.449	.000	H4 diterima

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan tabel 8 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = -0,67 + 0,256X_1 + 0,487X_2 + 0,320X_3 + 0,449X_4$$

Di mana:

Y = Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa

X1 = Tekanan

X2 = Kesempatan

X3 = Rasionalisasi

X4 = Kemampuan

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak, yang berarti model regresi tidak *fit*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1790.927	4	447.732	69.577	.000 ^b
	Residual	611.333	95	6.435		
	Total	2402.260	99			

Sumber: Olah data, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 9 hasil dari uji F signifikannya sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha=5\%$. Dengan demikian variasi nilai variabel bebas atau variabel independen dapat menjelaskan variasi nilai dependen. Sehingga variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individual. Pada prosedur uji probabilitas statistik t atau nilai p kita hanya membandingkan nilai probabilitas p dengan nilai signifikansi α yang kita pilih. Bila *sig.* lebih dari 0,05 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila *sig.* kurang dari 0,05 berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik karena memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan) mempengaruhi variabel dependen (perilaku kecurangan akademik). Hasil uji koefisien determinasi (R²) ditunjukkan pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.746	.735	2.53675

Sumber: Olah data, 2020

Dari tabel 10 diketahui bahwa besarnya *adjusted R Square* sebesar 0.735. Besarnya angka koefisien determinasi (R²) 0,735 sama dengan 73,5%. Hal ini berarti bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan mempengaruhi variabel perilaku kecurangan akademik sebesar 73,5%. Sedangkan sisanya (100% - 73,5% = 26,5%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi ini.

Pembahasan

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,256 dan sig-t sebesar 0,033. Dengan demikian berarti bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa di Bali.

Tekanan adalah dorongan atau motivasi seseorang dalam melakukan penipuan (Romney and Steinbart, 2012)..Tekanan adalah dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi terbatas oleh kemampuan yang dimiliki, sehingga menyebabkan seseorang untuk melakukan perbuatan curang (Alberct, 2012).

Tekanan mempunyai pengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis sebagai sampel penelitian (Becker et al, 2006). Menurut penelitian tersebut, ketika tekanan semakin besar maka kemungkinan kecurangan akan semakin besar. Penelitian serupa juga menyimpulkan tekanan terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (Purnamasari dkk, 2014). Perilaku kecurangan akademik terdapat pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik (Santoso & Adam, 2014).

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,487 dan sig-t sebesar 0,000. Dengan demikian berarti bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa di Bali.

Kesempatan adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan personal seseorang yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan (Romney and Steinbart, 2012). Kesempatan adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan, situasi yang aman dengan anggapan bahwa kecurangan tidak terdeteksi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan disebabkan karena kurangnya sistem pengendalian yang baik. Semakin baik sistem pengendalian maka kesempatan melakukan kecurangan rendah (Alberct, 2012).

Kesempatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa. Ketika semakin besar kesempatan untuk melakukan kecurangan, maka akan semakin besar seseorang melakukan kecurangan (Becker et al, 2006).

Penelitian serupa juga menyimpulkan kesempatan terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (Purnamasari dkk, 2014). Perilaku kecurangan akademik terdapat pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik (Santoso & Adam, 2014).

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,320 dan sig-t sebesar 0,004. Dengan demikian berarti bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa di Bali.

Rasionalisasi adalah alasan yang digunakan para pelaku penipuan untuk menjustifikasi tindakan kecurangan yang dilakukan (Romney and Steinbart, 2012). Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atas perilaku yang salah (Alberct, 2012). Rasionalisasi dalam konteks kecurangan akademik yaitu pembenaran diri seorang mahasiswa untuk menutupi rasa bersalah yang dilakukan karena telah melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku kecurangan mahasiswa (Becker et al, 2006). Rasionalisasi terdapat pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan mahasiswa (Purnamasari dkk, 2014). Perilaku kecurangan akademik terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik (Santoso & Adam, 2014).

Pengaruh Kemampuan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kemampuan memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,449 dan sig-t sebesar 0,000. Dengan demikian berarti bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa di Bali.

Capability atau kemampuan sebagai sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan akademik (Wolfe & Hermanson, 2004). Tindakan kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi tak akan terjadi jika tidak didasari oleh kemampuan (*capability*) (Murdiansyah & Nurkholis, 2017). Pelaku kecurangan harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengenali kesempatan dan mengambil keuntungan, sehingga dapat melakukan kecurangan hingga berulang kali. Seseorang tidak akan mampu melakukan suatu kecurangan apabila tidak memiliki kemampuan yang tepat. Kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik maka dapat diberikan kesimpulan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan

berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa di Bali.

Saran yang diberikan penulis untuk penelitian yang selanjutnya adalah sebagai berikut.

- 1) Prodi Akuntansi hendaknya lebih menegakkan sanksi dan memotivasi mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang kooperatif.
- 2) Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih merata sehingga hasil penelitian diharapkan lebih mencerminkan realita.
- 3) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen lain yang tidak di jelaskan pada penelitian. Sehingga dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

REFERENSI

- Alberct, W.Steve. 2012. *Fraud Examination*. Fourth Edition. Thomson South-Western. USA
- Aulia, Nadia Rera. (2016). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Diamond Dan Religiusitas. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Becker, J.Coonoly, Paula L, and J.Morrison. 2006. *Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students*. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, number 1, pp; 37.
- Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eckstein, Max A. 2013. *Combating Academic Fraud-Towards A Culture of Integrity*. *International Institute for Educational Planning*. www.unesco.org/iiep, diakses pada 28 November 2016.
- Gregory C. Cizex. (2010). *Cheating On Test: How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). *Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya)*. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2012). *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161–331.
- Purnamasari, Dian dan Gugus Irianto. 2014. *Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Romney and Steinbart. (2012). *Accounting Information Systems: Global Edition Twelfth Edition*. *United States of America :British Library Cataloguing*.
- Ruankaew, Thanasak. (2016). *Beyond the Fraud Diamond*. *International Journal of Business Management and Economic Research (JBMER)*. 7(1), 474-476
- Santoso, Muhamad Hadi dan Helmy Adam. 2014. *Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*, 74(12), 38-42

LAMPIRAN

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
X1	100	4.00	15.24	11.5086	.34827	3.48272

X2	100	4.00	15.59	11.8397	.34201	3.42007
X3	100	4.00	15.57	11.3606	.33634	3.36344
X4	100	4.00	15.39	11.7392	.31324	3.13240
Y	100	6.00	23.54	17.5575	.49260	4.92598
Valid N (listwise)	100					

Analisis Regresi Berganda

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1790.927	4	447.732	69.577	.000 ^b
Residual	611.333	95	6.435		
Total	2402.260	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.746	.735	2.53675

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.067	1.103		-.061	.952
	X1	.256	.118	.181	2.165	.033
	X2	.487	.107	.338	4.566	.000
	X3	.320	.108	.218	2.972	.004
	X4	.449	.114	.286	3.942	.000

a. Dependent Variable: Y

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	2.48497108
	Absolute	.057
Most Extreme Differences	Positive	.038
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		.572
Asymp. Sig. (2-tailed)		.899

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	.383	2.609
X2	.488	2.051
X3	.496	2.014
X4	.510	1.962

- a. Dependent Variable: Y

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.126	.710		4.405	.000
1 X1	-.089	.076	-.188	-1.163	.248
X2	.045	.069	.094	.655	.514
X3	-.031	.069	-.064	-.447	.656
X4	-.028	.073	-.053	-.381	.704

- a. Dependent Variable: Absolut Residual